Jurnal Siti Rufaidah
Volume. 4, Nomor. 4, November 2026
E-ISSN .: 3032-1344 ; P-ISSN .: 3032-1336, Hal. 101-108
DOI: https://doi.org/10.57214/jasira.v4i4.413
Tersedia: https://journal.ppniunimman.org/index.php/JASIRA

Gambaran Pengetahuan Akseptor KB Tentang Alat Kontrasepsi Implant di UPTD Puskesmas Inobonto

Faradiba Mokoagow [1*], Rani Safitri [2]
[1,2] Program Studi Sarjana Kebidanan, Institut Teknologi Sains dan Kesehatan RS dr. Soepraoen Kesdam V Brawijaya Malang, Indonesia
Email : rani@itsk-soepraoen.ac.id [1], Faramokoagow02@gmail.com [2]

**Penulis Korespondensi: rani@itsk-soepraoen.ac.id*

Abstract*. Implant contraceptives are one of the long-term contraceptive methods that are effective in preventing pregnancy. Knowledge of family planning acceptors about implant contraceptives is important because it can influence understanding of benefits, mechanism of action, duration of use, side effects, and care after insertion. This study aims to determine the description of knowledge of family planning acceptors about implant contraceptives at UPTD Puskesmas Inobonto. This study used a descriptive quantitative design with a cross-sectional approach. The sample consisted of 52 respondents selected using purposive sampling technique. Data were collected using a questionnaire on knowledge of implant contraceptives and analyzed using univariate analysis using SPSS. The results showed that most respondents had good knowledge of 30 respondents (57.7%), sufficient knowledge of 15 respondents (28.8%), and poor knowledge of 7 respondents (13.5%). The conclusion of this study is that the knowledge of family planning acceptors about implant contraceptives at UPTD Puskesmas Inobonto is mostly in the good category. The health center needs to maintain and improve education on implant contraception through counseling, education, and easy-to-understand information media.*

Keywords*: Community Health Center; Contraceptive Implants; Family Planning Acceptors; Inobonto Community Health Center; Knowledge.*

Abstrak. Alat kontrasepsi implant merupakan salah satu metode kontrasepsi jangka panjang yang efektif untuk mencegah kehamilan. Pengetahuan akseptor KB tentang alat kontrasepsi implant penting karena dapat memengaruhi pemahaman terhadap manfaat, cara kerja, lama penggunaan, efek samping, serta perawatan setelah pemasangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan akseptor KB tentang alat kontrasepsi implant di UPTD Puskesmas Inobonto. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional. Sampel penelitian berjumlah 52 responden yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner pengetahuan tentang alat kontrasepsi implant dan dianalisis secara univariat menggunakan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik sebanyak 30 responden (57,7%), pengetahuan cukup sebanyak 15 responden (28,8%), dan pengetahuan kurang sebanyak 7 responden (13,5%). Kesimpulan penelitian ini adalah pengetahuan akseptor KB tentang alat kontrasepsi implant di UPTD Puskesmas Inobonto sebagian besar berada pada kategori baik. Puskesmas perlu mempertahankan dan meningkatkan edukasi KB implant melalui konseling, penyuluhan, dan media informasi yang mudah dipahami.

Kata Kunci: Akseptor KB; Alat Kontrasepsi Implant; Pengetahuan; Puskesmas; UPTD Puskesmas Inobonto.

1. LATAR BELAKANG

Alat kontrasepsi implant merupakan salah satu metode kontrasepsi jangka panjang yang banyak digunakan dalam program Keluarga Berencana. Metode ini dinilai praktis karena dapat memberikan perlindungan dalam jangka waktu tertentu dan tidak memerlukan penggunaan harian seperti pil KB (Cahyaningrum & Cahyaningrum, 2024).

Pengetahuan akseptor KB tentang alat kontrasepsi implant sangat penting. Pengetahuan yang baik membantu akseptor memahami manfaat, cara kerja, lama efektivitas, efek samping, serta waktu kontrol setelah pemasangan. Sebaliknya, pengetahuan yang kurang dapat

Naskah Masuk: 02 Agustus 2026; Revisi: 06 September; Diterima: 18 September 2026; Tersedia: 01 November 2026

menyebabkan rasa takut, salah persepsi, atau ketidaktepatan dalam memahami keluhan setelah pemasangan implant.

UPTD Puskesmas Inobonto memiliki peran dalam memberikan pelayanan KB, konseling, dan edukasi kepada akseptor. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran pengetahuan akseptor KB tentang alat kontrasepsi implant di UPTD Puskesmas Inobonto.

Program Keluarga Berencana di Indonesia terus mendorong penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang seperti implant untuk menekan angka kehamilan tidak direncanakan. Namun, keberhasilan program ini tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan layanan, tetapi juga oleh tingkat pengetahuan akseptor. Pengetahuan yang rendah dapat memengaruhi persepsi dan keputusan dalam memilih metode kontrasepsi yang sesuai (Husniati et al., 2024; Chairunnisah et al., 2024).

Selain itu, masih terdapat kesenjangan informasi terkait kontrasepsi implant di masyarakat. Informasi yang tidak lengkap atau berasal dari sumber yang kurang tepat dapat menyebabkan miskonsepsi, seperti ketakutan terhadap efek samping atau keraguan terhadap efektivitas alat. Kondisi ini menunjukkan pentingnya peran tenaga kesehatan dalam memberikan edukasi yang tepat dan berkesinambungan.

2. KAJIAN TEORITIS

Pengetahuan adalah hasil pemahaman seseorang setelah memperoleh informasi melalui pengalaman, pendidikan, media, atau tenaga kesehatan. Dalam konteks kontrasepsi implant, pengetahuan mencakup pengertian implant, manfaat, cara kerja, lama penggunaan, efek samping, kontraindikasi, serta perawatan setelah pemasangan.

Akseptor KB adalah seseorang yang menggunakan salah satu metode kontrasepsi untuk mengatur kehamilan. Akseptor KB implant perlu memperoleh informasi yang benar agar dapat menggunakan metode ini dengan aman, memahami kemungkinan efek samping, dan melakukan kontrol apabila muncul keluhan.

Secara teori, pengetahuan yang baik dapat membantu akseptor KB mengambil keputusan yang lebih tepat dan meningkatkan kepatuhan terhadap anjuran tenaga kesehatan. Edukasi yang jelas dari tenaga kesehatan dapat memperbaiki pemahaman akseptor tentang alat kontrasepsi implant.

Teori perilaku kesehatan menjelaskan bahwa pengetahuan merupakan faktor utama yang memengaruhi sikap dan tindakan seseorang dalam mengambil keputusan kesehatan. Dalam konteks kontrasepsi, pengetahuan yang baik akan meningkatkan penerimaan terhadap metode

KB, termasuk implant. Sebaliknya, pengetahuan yang kurang dapat menurunkan minat penggunaan alat kontrasepsi jangka panjang.

Model *Health Belief Model* juga menjelaskan bahwa keputusan seseorang dipengaruhi oleh persepsi manfaat, hambatan, dan ancaman. Akseptor KB dengan pengetahuan yang baik cenderung memiliki persepsi positif terhadap manfaat implant dan lebih mampu mengurangi ketakutan terhadap efek samping. Oleh karena itu, peningkatan edukasi menjadi strategi penting dalam meningkatkan penggunaan kontrasepsi yang efektif.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional. Penelitian dilaksanakan di UPTD Puskesmas Inobonto pada Maret sampai Mei 2026. Desain ini digunakan untuk menggambarkan pengetahuan akseptor KB tentang alat kontrasepsi implant pada satu waktu pengukuran.

Populasi dalam penelitian ini adalah akseptor KB di UPTD Puskesmas Inobonto. Sampel penelitian berjumlah 52 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan kriteria akseptor KB, bersedia menjadi responden, dapat berkomunikasi dengan baik, dan mengisi kuesioner secara lengkap.

Instrumen penelitian menggunakan kuesioner pengetahuan tentang alat kontrasepsi implant. Variabel dalam penelitian ini adalah pengetahuan akseptor KB tentang alat kontrasepsi implant. Data dianalisis secara univariat menggunakan SPSS dan disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi serta persentase.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Tabel ini menyajikan karakteristik responden berdasarkan usia, pendidikan, pekerjaan, jumlah anak, dan lama menjadi akseptor KB.

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden Akseptor KB di UPTD Puskesmas Inobonto.

Karakteristik	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia	< 20 tahun	5	9,6
	20 sampai 35 tahun	38	73,1
	> 35 tahun	9	17,3
	Total	52	100,0
Pendidikan	Dasar	12	23,1
	Menengah	31	59,6
	Tinggi	9	17,3
	Total	52	100,0
Pekerjaan	Bekerja	18	34,6
	Tidak bekerja	34	65,4
	Total	52	100,0

Jumlah anak	1 anak	17	32,7
	2 anak	24	46,2
	> 2 anak	11	21,2
	Total	52	100,0
Lama menjadi akseptor KB	< 1 tahun	20	38,5
	≥ 1 tahun	32	61,5
	Total	52	100,0

Sumber: Data primer diolah, 2026.

Berdasarkan Tabel 1, mayoritas responden berada pada kelompok usia 20 sampai 35 tahun, yaitu 38 responden (73,1%). Kelompok usia ini termasuk masa reproduksi aktif sehingga relevan dengan kebutuhan informasi mengenai kontrasepsi jangka panjang. Sebagian besar responden berpendidikan menengah sebanyak 31 responden (59,6%) dan tidak bekerja sebanyak 34 responden (65,4%). Ditinjau dari jumlah anak, responden terbanyak memiliki 2 anak sebanyak 24 responden (46,2%), sedangkan berdasarkan lama menjadi akseptor KB sebagian besar telah menggunakan KB selama ≥ 1 tahun sebanyak 32 responden (61,5%). Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa responden memiliki pengalaman reproduksi dan pengalaman menggunakan layanan KB yang cukup untuk menilai pemahaman mereka terhadap alat kontrasepsi implant.

Sumber Informasi tentang Alat Kontrasepsi Implant

Tabel ini menunjukkan sumber informasi yang diperoleh responden mengenai alat kontrasepsi implant, meliputi tenaga kesehatan, kader atau posyandu, keluarga atau teman, serta media sosial atau internet.

Tabel 2. Distribusi Sumber Informasi Akseptor KB tentang Alat Kontrasepsi Implant.

Sumber Informasi	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tenaga kesehatan	34	65,4
Kader/posyandu	8	15,4
Keluarga/teman	6	11,5
Media sosial/internet	4	7,7
Total	52	100,0

Sumber: Data primer diolah, 2026.

Berdasarkan Tabel 2, mayoritas responden memperoleh informasi tentang alat kontrasepsi implant dari tenaga kesehatan, yaitu 34 responden (65,4%). Temuan ini menunjukkan bahwa tenaga kesehatan masih menjadi sumber utama edukasi KB yang dipercaya oleh akseptor. Informasi dari kader atau posyandu diperoleh oleh 8 responden (15,4%), keluarga atau teman sebanyak 6 responden (11,5%), dan media sosial atau internet sebanyak 4 responden (7,7%). Rendahnya proporsi informasi dari media digital menunjukkan bahwa edukasi langsung masih lebih dominan dalam membentuk pemahaman responden. Kondisi ini menegaskan pentingnya konseling yang konsisten, terstruktur, dan mudah dipahami di puskesmas maupun posyandu.

Pengetahuan Akseptor KB tentang Alat Kontrasepsi Implant

Tabel ini menggambarkan tingkat pengetahuan responden tentang alat kontrasepsi implant yang dikelompokkan dalam kategori baik, cukup, dan kurang.

Tabel 3. Distribusi Tingkat Pengetahuan Akseptor KB tentang Alat Kontrasepsi Implant.

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	30	57,7
Cukup	15	28,8
Kurang	7	13,5
Total	52	100,0

Sumber: Data primer diolah, 2026.

Berdasarkan Tabel 3, sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik tentang alat kontrasepsi implant sebanyak 30 responden (57,7%). Responden dengan pengetahuan cukup sebanyak 15 responden (28,8%), sedangkan responden dengan pengetahuan kurang sebanyak 7 responden (13,5%). Hasil ini menunjukkan bahwa secara umum pemahaman akseptor KB terhadap alat kontrasepsi implant sudah berada pada kategori baik. Meskipun demikian, proporsi responden dengan pengetahuan cukup dan kurang masih perlu mendapat perhatian karena dapat memengaruhi ketepatan pemahaman terhadap manfaat, efek samping, dan perawatan setelah pemasangan. Edukasi yang berulang dan berbasis kebutuhan responden penting dilakukan agar seluruh akseptor memiliki informasi yang benar dan merata.

Pengetahuan Berdasarkan Aspek Alat Kontrasepsi Implant

Tabel ini merinci pengetahuan responden berdasarkan enam aspek utama, yaitu pengertian, manfaat, cara kerja, lama penggunaan, efek samping, dan perawatan setelah pemasangan implant.

Tabel 4. Distribusi Pengetahuan Akseptor KB Berdasarkan Aspek Alat Kontrasepsi Implant.

Aspek Pengetahuan	Baik n (%)	Cukup n (%)	Kurang n (%)	Total n (%)
Pengertian implant	35 (67,3)	12 (23,1)	5 (9,6)	52 (100,0)
Manfaat implant	33 (63,5)	14 (26,9)	5 (9,6)	52 (100,0)
Cara kerja implant	28 (53,8)	16 (30,8)	8 (15,4)	52 (100,0)
Lama penggunaan implant	31 (59,6)	15 (28,8)	6 (11,5)	52 (100,0)
Efek samping implant	24 (46,2)	18 (34,6)	10 (19,2)	52 (100,0)
Perawatan setelah pemasangan	27 (51,9)	17 (32,7)	8 (15,4)	52 (100,0)

Sumber: Data primer diolah, 2026.

Berdasarkan Tabel 4, aspek pengetahuan paling baik terdapat pada pengertian implant, yaitu 35 responden (67,3%) berada pada kategori baik. Aspek manfaat implant juga menunjukkan hasil yang cukup kuat dengan 33 responden (63,5%) memiliki pengetahuan baik. Namun, aspek efek samping masih menjadi bagian yang paling lemah karena 10 responden (19,2%) berada pada kategori pengetahuan kurang. Selain itu, aspek perawatan setelah pemasangan juga masih perlu diperkuat karena masih terdapat 8 responden (15,4%) dengan pengetahuan kurang. Temuan ini menunjukkan bahwa edukasi tidak cukup hanya menjelaskan

pengertian dan manfaat implant, tetapi perlu lebih menekankan informasi tentang efek samping normal, tanda bahaya, jadwal kontrol, dan tindakan yang harus dilakukan setelah pemasangan.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar akseptor KB memiliki pengetahuan baik tentang alat kontrasepsi implant. Kondisi ini dapat terjadi karena sebagian besar responden memperoleh informasi dari tenaga kesehatan. Informasi dari tenaga kesehatan biasanya lebih jelas, terarah, dan sesuai dengan kebutuhan akseptor KB.

Pengetahuan yang baik tentang alat kontrasepsi implant dapat membantu akseptor memahami manfaat, cara kerja, dan lama penggunaan implant. Pemahaman ini penting agar akseptor tidak mudah ragu atau takut saat memilih dan menggunakan alat kontrasepsi implant. Pengetahuan juga membantu akseptor mengenali keluhan yang masih wajar dan kapan perlu melakukan pemeriksaan ulang.

Meskipun sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik, masih terdapat responden dengan pengetahuan cukup dan kurang. Berdasarkan aspek pengetahuan, pemahaman tentang efek samping implant masih menjadi bagian yang perlu diperhatikan. Efek samping yang tidak dipahami dapat menyebabkan kecemasan, salah persepsi, atau keinginan melepas implant sebelum waktunya.

Implikasi penelitian ini adalah tenaga kesehatan di UPTD Puskesmas Inobonto perlu mempertahankan edukasi tentang alat kontrasepsi implant dan memperkuat materi tentang efek samping, perawatan setelah pemasangan, serta jadwal kontrol. Edukasi dapat diberikan melalui konseling langsung, leaflet, kelas KB, dan penyuluhan di posyandu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik tentang alat kontrasepsi implant. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan di UPTD Puskesmas Inobonto sudah berjalan cukup efektif. Sumber informasi utama dari tenaga kesehatan juga memperkuat kualitas pemahaman akseptor KB.

Namun, masih terdapat responden dengan pengetahuan cukup dan kurang yang menunjukkan adanya kesenjangan informasi pada sebagian masyarakat. Kondisi ini dapat berdampak pada keraguan dalam penggunaan implant, terutama terkait efek samping dan perawatan. Oleh karena itu, diperlukan penguatan strategi edukasi yang lebih interaktif, seperti konseling individual dan media edukasi visual agar pemahaman akseptor lebih merata.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan akseptor KB tentang alat kontrasepsi implant di UPTD Puskesmas Inobonto sebagian besar berada pada kategori baik. Aspek

pengetahuan yang paling baik adalah pengertian implant, sedangkan aspek yang masih perlu ditingkatkan adalah efek samping dan perawatan setelah pemasangan. Hasil ini menunjukkan bahwa edukasi tentang alat kontrasepsi implant sudah cukup baik, tetapi masih perlu diperkuat agar seluruh akseptor memiliki pemahaman yang benar dan lengkap.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada UPTD Puskesmas Inobonto yang telah memberikan izin dan dukungan selama pelaksanaan penelitian. Terima kasih juga disampaikan kepada seluruh responden yang telah bersedia berpartisipasi dan memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Penulis menghargai semua pihak yang telah membantu proses pengumpulan data, pengolahan data, dan penyusunan artikel ini.

DAFTAR REFERENSI

Ashari, V. M., Septiyana, M. E., & Rahayu, S. (2024). Gambaran tingkat pengetahuan akseptor KB implant tentang efek samping penambahan berat badan. *Jurnal* Alaqoh, 10(2). https://doi.org/10.70371/jala.v10i2.128

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2020). *Rencana Strategis Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Tahun 2020–2024*. BKKBN.

Badan Pusat Statistik. (2026). *Angka prevalensi penggunaan metode kontrasepsi pada* pasangan *usia subur*. Badan Pusat Statistik.

Cahyaningrum, & Cahyaningrum. (2024). Pendidikan dan dukungan suami mempengaruhi minat penggunaan alat kontrasepsi dalam rahim. *Midwifery Science Care Journal (MSCJ), 3*(1). https://doi.org/10.63520/mscj.v3i1.539

Chairunnisah, C., et al. (2024). Hubungan karakteristik terhadap pengetahuan ibu tentang alat kontrasepsi KB suntik 3 bulan di Puskesmas Tanjung Kecamatan Tanjung Tiram Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Mahasiswa Ilmu Kesehatan, 2*(2). https://doi.org/10.59841/jumkes.v2i2.1066

Contesa, L. (2023). Peningkatan pengetahuan kontrasepsi implant sebagai kontrasepsi jangka panjang. *Karya Kesehatan Journal of Community Engagement, 4*(1), 16–19. https://doi.org/10.46233/k2jce.v4i01.976

Fatimah, S., Khairunisyah, Septiani, T., & Lastriyani. (2025). Faktor-faktor penyebab rendahnya akseptor KB implant. *JurnalNers,9*(2).https://doi.org/10.31004/jn.v9i2.43644

Husniati, R., et al. (2024). Hubungan lama pemakaian alat kontrasepsi suntik 3 bulan dengan gangguan menstruasi pada akseptor KB suntik 3 bulan di Puskesmas Melak Kalimantan Timur Tahun 2023. *Jurnal Kesehatan dan Kedokteran, 1*(3). https://doi.org/10.62383/vimed.v1i3.162

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2025). *Profil Kesehatan Indonesia 2024*.Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Mularsih, S., Romdiyah, & Istiqomah, T. (2025). Hubungan pengetahuan pasangan usia subur dengan pemilihan alat kontrasepsi implant di Desa Slukatan. *Indonesian Journal of Midwifery, 8*(1), 101–108. https://doi.org/10.35473/ijm.v8i1.3845

Nasution, E. M. (2024). Hubungan pengetahuan ibu dan dukungan suami dengan pemilihan alat kontrasepsi implant pada PUS di wilayah kerja Puskesmas Matiti. *Journal of Midwifery and Health Research, 2*(2), 64–68.

Novilasari, N., Astuti, N. B., Novitasari, N., Sari, N. H. P., Hasanah, S., Faujiah, S., & Jayatmi, I. (2024). Hubungan pengetahuan dan dukungan suami dengan penggunaan IUD pada akseptor KB di TPMB. S Kecamatan Ciputat Timur Kota Tangerang Selatan tahun 2024. *Jurnal Ilmiah Bidan, 8*(2).

Sugianti, N. K. S., Senjaya, A. A., & Marhaeni, G. A. (2024). Hubungan antara pengetahuan, paritas, dan dukungan suami dengan penggunaan kontrasepsi implant di Unit Pelaksana Teknis Daerah Puskesmas Kuta Utara. *HOPE: The Journal of Health Promotion and Education, 2*(1). https://doi.org/10.36049/hope.v2i1.341

World Health Organization. (2025). *Family planning/contraception methods*. World Health Organization.

Yusnida, H., & Suryani, R. (2024). Gambaran tingkat pengetahuan akseptor KB implant tentang efek samping spotting KB implant. *Jurnal Alaqoh, 10*(2). https://doi.org/10.70371/jala.v10i2.129